

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) belakangan ini sangat mempengaruhi perkembangan pendidikan, terutama dinegara-negara yang sudah maju. Pendidikan merupakan sebuah investasi jangka panjang dalam upaya pembinaan mutu sumber daya manusia. Karena itu, upaya pembinaan bagi masyarakat dan peserta didik melalui pendidikan perlu terus dilakukan untuk itu pembentukan sikap dan pembangkitan motivasi dan dilakukan pada setiap jenjang pendidikan formal.

Tingkat ilmu pengetahuan dan teknologi yang dicapai suatu bangsa biasanya dipakai sebagai tolak ukur kemajuan bangsa ini, khususnya teknologi informasi yang sekarang ini telah memberikan dampak positif dalam aspek kehidupan manusia. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai tugas untuk menghantarkan peserta didik mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Sekolah juga dipercaya sebagai satu-satunya cara, agar manusia pada zaman sekarang dapat hidup lebih baik dimasa yang akan datang. Keberhasilan pendidikan disekolah sangat bergantung pada proses pembelajaran dikelas. Kegiatan belajar mengajar bertujuan untuk membawa peserta didik pada perubahan tingkah laku yang diinginkan.

Dalam proses pembelajaran disekolah terdapat banyak unsur yang saling berkaitan dan menentukan dalam proses belajar mengajar. Unsur-unsur tersebut

adalah pendidik (guru,) peserta didik (siswa), kurikulum pengajaran, tes dan lingkungan. Siswa sebagai subjek dalam proses pembelajaran tersebut juga sangat berperan dalam keberhasilan belajar mengajar. Salah satu tugas pendidik atau guru adalah menciptakan suasana proses pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Suasana pembelajaran yang demikian akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal, sehingga dapat membuat siswa semangat dan tekun belajar.

Guru sebagai tenaga pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Salah satu peran guru adalah menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar seluruh siswa. Oleh karena itu, proses terjadi dan belajar ditentukan oleh siswa itu sendiri, guru merupakan fasilitator yang memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran.

Pendidikan jasmani di sekolah dasar mempunyai peran yang penting dan merupakan upaya pendidikan yang langsung bersentuhan dengan pertumbuhan dan perkembangan fisik peserta didik. Dengan demikian itu, upaya-upaya pendidikan jasmani terhadap anak usia sekolah dasar perlu dikelola secara profesional dan bertanggung-jawab bagi masa depan peserta didik dan sekaligus kelanjutan masa depan bangsa.

Peserta didik yang melakukan aktivitas fisik akan mengalami perubahan positif terhadap kekuatan, kelentukan, bahkan daya tahannya. Kemampuan gerak peserta didik dalam berolahraga juga akan memberi perubahan kepada sikap gerak sehari-hari. Dasar gerak yang baik akan meningkatkan fungsi organ tubuh menjadi

kuat, berarti peserta didik mengalami perkembangan dalam melakukan tugas-tugas gerak. Kalau fungsi organ tubuh menjadi sehat, berarti peserta didik mengalami perkembangan dalam melakukan tugas-tugas gerak. Kalau fungsi organ tubuh menjadi sehat, berarti peserta didik, berarti sesuai dengan tahap perkembangan fisik peserta didik.

Pendidikan jasmani memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan siswa. Pendidikan jasmani berperan sebagai sarana pembinaan dan pengembangan individu maupun kelompok dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan jasmani, kesehatan, mental, sosial serta emosional yang serasi, selaras dan seimbang. Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai aktivitas jasmani dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani serta pertumbuhan fisik, kecerdasan dan pertumbuhan anak. Hal ini sebagai sub *system* dari pendidikan nasional, kegiatan jasmani disekolah wajib diikuti oleh semua siswa.

Pembelajaran pendidikan jasmani disekolah masih cenderung dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan teknis dalam mengajarkan suatu cabang olahraga. Artinya, menitik beratkan pada penguasaan teknik dasar kecabangan dan kurang mementingkan kemampuan pemahaman siswa terhadap hakekat permainan itu sendiri. Penerapan pendekatan teknis akan menyulitkan siswa dalam memahami makna permainan dalam suatu cabang olahraga, dampaknya siswa tidak tertarik pada proses pembelajaran. Suasana yang kurang menyenangkan dan mengembirakan tersebut akan membuat siswa kurang

termotivasi dalam mengikuti pelajaran pendidikan jasmani disekolah atau diluar sekolah.

Pembelajaran pendidikan jasmani, sepak bola merupakan pembelajaran yang sangat digemari oleh siswa khususnya siswa laki-laki. Tetapi permasalahan yang timbul adalah siswa hanya sekedar bermain dalam sepakbola. Mereka kurang memperhatikan penguasaan dalam teknik dasar permainan sepakbola seperti menggiring bola (*dribbling*), mengoper bola (*passing*) dan menghentikan bola (*Stopping*). Kurangnya semangat siswa untuk melakukan materi *dribbling* dalam sepak bola dan kurangnya sarana disekolah jadi para siswa tidak maksimal dalam melakukan materi pembelajaran *dribbling* pada permainan sepak bola. Hal ini perlu diperbaiki agar kemampuan siswa dapat lebih ditingkatkan. *Dribbling* sepakbola merupakan salah satu teknik dasar dalam permainan sepak bola yang memiliki kontribusi besar dalam permainan sepak bola, maka perlu diajarkan kepada siswa sekolah.

Melakukan *dribbling* dengan baik bukan hal yang mudah. Bagi siswa pemula sering kali dalam melakukan *dribbling* tidak sempurna, bahkan tidak menutup kemungkinan bolanya lari dari penguasaan. Kesalahan-kesalahan yang sering terjadi saat melakukan *dribbling*, salah satu faktor penyebabnya adalah belum menguasai teknik menggiring bola dengan benar. Agar para siswa dapat menguasai teknik *dribbling* sepak bola dengan baik dibutuhkan cara belajar yang baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran *dribbling* dalam permainan sepakbola perlu diterapkan cara mengajar yang tepat agar diperoleh kemampuan *dribbling* dengan baik.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe team assisted individualization* (T.A.I.) untuk memperbaiki dalam memecahkan permasalahan yang ada didalam permainan sepak bola terutama dalam pembelajaran *dribbling*. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* (T.A.I.) pada pembelajaran *dribbling* sepak bola diharapkan mampu memecahkan permasalahan yang selama ini terlihat dilapangan. Kesalahan yang sering terjadi adalah *dribbling* sepak bola yang dilakukan siswa terlalu buru-buru. Sehingga *dribbling* yang dilakukan tidak sesuai dengan yang diinginkan. Kesalahan yang dilakukan oleh siswa di SMP Swasta Al-Maksum Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2016/2017 adalah siswa belum mampu menguasai teknik-teknik dasar sepak bola, terutama teknik *dribbling* pada permainan sepak bola dengan benar.

Tinggi rendahnya hasil belajar pendidikan jasmani tergantung pada proses pembelajaran yang dihadapi oleh siswa. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani, guru menguasai materi yang diajarkan dan cara penyampaiannya. Cara penyampaian pelajaran sering disebut gaya mengajar merupakan faktor yang penting diperhatikan oleh seorang guru. Cara penyampaian pelajaran dengan satu arah akan membingungkan siswa, karena siswa akan menjadi pasif (bersifat manerima saja) tentang apa yang dipelajarinya, sehingga proses belajar pendidikan jasmani menjadi membosankan. Hal ini menyebabkan siswa hanya menjadikan permaian sepak bola sekedar pelepas kebosanan dalam belajar sehingga penguasaan teknik *dribbling* dalam permainan sepak bola tidak memperbaiki. Permasalahan yang juga ditemukan adalah mengenai cara mengajar

guru disekolah belum optimal, hal ini dikarenakan kurangnya model pembelajaran yang diberikan oleh guru pendidikan jasmani dalam mengajar. Dan kurangnya sarana di sekolah tersebut..

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan jasmani kelas VIII SMP Swasta Al-Maksum Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang T.A 2016/2017 pada tanggal 27 februari 2016. Adapun diketahui bahwa hasil belajar *dribbling* dalam permainan sepakbola siswa masih kurang baik. Sebagian siswa masih belum mampu melakukan teknik-teknik dasar *dribbling*, waktu melakukan *dribbling* siswa sering melakukan kesalahan terutama pada saat melakukan sikap awal dan perkenaan kaki dengan bola. *Dribbling* yang dilakukan siswa sering terlepas dari penguasaan sehingga bola mudah di ambil oleh lawan. Kesalahan yang juga sering terjadi adalah *dribbling* sepak bola yang dilakukan siswa terlalu buru-buru. Kemudian jika dianalisis gerak dalam melakukan *dribbling*, siswa terlihat mendorong bola terlalu jauh sehingga tingkat stabilitas bola rendah, kaki kaku, dan koordinasi mata dan kaki sangat kurang dilihat dari banyaknya siswa yang fokus pada bola saja. Sehingga *dribbling* yang dilakukan tidak sesuai dengan yang diinginkan.

Dari 3 kelas yang ada di SMP Swasta Al-Maksum Percut Sei Tuan peneliti menetapkan kelas yang paling rendah kemampuan belajar pendidikan jasmani khususnya permainan sepak bola dalam materi *dribbling* adalah kelas VIII-3 yang berjumlah 35 siswa yang menjadi sampel. Dari 35 siswa, yang sudah mencapai ketuntasan *dribbling* pada permainan sepak bola ada 6 siswa (17,14%), dan yang belum mencapai ketuntasan ada 29 siswa (82,96%), besar rata-rata nilai siswa

yang di bawah 75 menjadi bukti kongkrit bahwa hasil belajar siswa-siswi di kelas VIII-3 SMP Swasta Al-Maksum Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.

Salah satu alternative yang dapat memperbaiki hasil belajar siswa adalah penerapan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran secara berkelompok yang variatif. Salah satu model kooperatif adalah model pembelajaran *Type Team Assisted Individualization* (TAI). Slavin (2008), bahwa di dalam tipe T.A.I ini siswa belajar dari teman melalui belajar kelompok diskusi dan saling mengoreksi. Siswa diberi waktu lebih banyak berfikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Dalam hal ini siswa yang lemah dalam mata pelajaran tidak segan untuk berdiskusi dengan siswa yang dianggap mampu. Dalam upaya memperbaiki hasil belajar siswa melalui penerapan pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* (T.A.I) ini diharapkan suasana belajar lebih menyenangkan, siswa lebih aktif dikarenakan siswa dapat belajar dan saling berdiskusi dengan teman kelompoknya.

Upaya memperbaiki hasil belajar inilah yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Maka dengan demikian peneliti tertarik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* (T.A.I.) untuk memperbaiki hasil belajar *dribbling* dalam sepak bola pada siswa SMP Swasta Al-Maksum Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Diharapkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individualization* (T.A.I.) dapat memperbaiki hasil belajar siswa, membangkitkan semangat belajar

siswa, dan diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih semangat dalam belajar. Dan kepada guru untuk lebih mengontrol siswa dalam melakukan belajar mengajar.

Berdasarkan pemaparan teori dan fakta yang terjadi dilapangan. Penulis tertarik untuk meneliti dan untuk memperbaiki hasil belajar inilah yang menarik untuk dikaji lebih jauh. Maka dengan demikian penulis merasa tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (T.A.I.) Untuk Memperbaiki Hasil Belajar *Dribbling* kaki bagian luar Dalam Sepak Bola Pada Siswa Kelas VIII SMP Swasta Al-Maksum Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2016/2017”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Guru belum tepat dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dalam mengajarkan materi *dribbling* pada permainan sepak bola.
2. Siswa belum menunjukkan hasil maksimal pada pembelajaran teknik dasar *dribbling* sepak bola.
3. Siswa kurang antusias atau kurang efektif dalam melakukan teknik *dribbling* sepak bola

4. Sarana dan prasarana pembelajaran disekolah kurang memadai sehingga siswa tidak dapat berperan aktif dalam pembelajaran materi *dribbling* sepak bola

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ditemukan di atas, maka yang menjadi batasan masalah pada penelitian ini “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (T.A.I.) dalam meningkatkan Hasil Belajar *Dribbling* Pada Sepak Bola Di lingkungan Kelas VIII SMP Swasta Al-Maksum Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian dalam latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut : Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (T.A.I.) Untuk Memperbaiki Hasil Belajar Siswa Pada Saat Menggiring Bola Di SMP Swasta Al-Maksum Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun Ajaran 2016/2017.

E. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah : Untuk memperbaiki hasil belajar siswa pada saat menggiring bola dengan kaki bagian luar melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted lindividualization* pada siswa kelas VIII SMP Swasta Al-Maksum Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2016/2017.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang olahraga. Disamping itu hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi guru, sebagai bahan masukan agar lebih kreatif dalam menggunakan model pembelajaran pendidikan jasmani.
2. Bagi sekolah, memberikan satu perbandingan dalam upaya memperbaiki kualitas pendidikan dan pengajaran di sekolah.
3. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Asisted Individualization* (TAI) untuk memperbaiki hasil belajar siswa.